

KRIYA TEKSTIL *TIE-DYE* (IKAT CELUP): SEBUAH MEDIA EKSPLORASI ESTETIS YANG POPULER

Suryo Tri Widodo *)

ABSTRACT

Tie-dye becomes the one of the most popular craft textile, which is known almost all over the world including in Indonesia. Making motif on to the fabric using tie-dye techniques is very easy to be learned, beside there are many kind of simple technics on it. These techniques are very unique and could be developed and explored without limited. The unpredictable effects of motifs sometimes may appear and can be resulted from tie-dye techniques.

In this article we will study about tie-dye in many aspect i.e. term of tie-dye, tradition and culture background of tie-dye, mainly showing about tie-dye techniques, and a few tie-dye products. This paper expected give the wide describing and inspiring about tie-dye in craft textile works or tie-dye as an expression of fine art.

Keywords: *tie-dye, resist-dye, textile motif, craft textile, aesthetic exploration*

Pendahuluan

Tie-dye merupakan salah satu produk budaya dan tradisi dalam pembuatan motif di atas kain yang dikenal cukup luas tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga di hampir seluruh penjuru dunia. Istilah *tie-dye* apabila diterjemahkan secara sederhana sebagai leksikon ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah 'ikat celup'. *Tie-dye* mengandung pengertian bahwa dalam proses pembuatan motif di atas kain dipergunakan istilah *ikat* sebagai proses merintang atau menahan warna, sedangkan istilah *celup* diartikan sebagai proses pemberian warna. Di Indonesia sendiri, *tie-dye* merupakan salah satu jenis kain tradisional yang dikenal sarat dengan berbagai muatan, baik dari aspek estetis, simbolis, maupun fungsinya.

Keunikan dari teknik *tie-dye* terletak pada efek motif yang dihasilkannya, kadang-kadang muncul berbagai macam efek mengejutkan secara tak terduga. Seringkali efek tersebut tidak bisa diwujudkan atau diulangi lagi untuk menghasilkan efek yang mutlak sama secara persis, walaupun diterapkan teknik atau metode yang sama. Salah satu kelebihanannya terletak pada proses pembuatan yang cukup sederhana, dapat menghasilkan motif di atas kain secara cepat dan mudah, dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat, serta lebih mudah dipelajari dari pada batik. Motif-motif yang dihasilkan melalui teknik ini memiliki nilai artistik yang cukup tinggi, sehingga berpotensi sebagai media ekspresi dalam berkarya seni rupa, dikarenakan unsur eksperimen atau uji coba sangat dimungkinkan di dalamnya. *Tie-*

* **Suryo Tri Widodo** (suryotw@gmail.com), Staf Pengajar Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

dye mengalami pengembangan yang cukup baik dalam dunia kriya tekstil secara umum. Berbagai keteknikan dalam *tie-dye* selalu berkembang dan dapat dieksplorasi secara terus-menerus tanpa dibatasi oleh keteknikan yang sudah ada dan lazim dipergunakan sebelumnya, termasuk dari aspek alat dan bahan yang dipergunakan.

Dalam artikel kali ini, penulis mencoba memberikan gambaran mengenai seluk-beluk *tie-dye* sebagai salah satu keteknikan dalam kriya tekstil. Pembahasan diarahkan untuk menguraikan dan menelaah berbagai peluang dan potensi dalam rangka pengembangannya secara lebih lanjut. Sekelumit definisi mengenai *tie-dye* akan menjadi ulasan pertama, dilanjutkan dengan budaya dan tradisi *tie-dye* dari berbagai negara sebagai topik pembahasan kedua. Pada pembahasan *ketiga*, penulis akan memaparkan beberapa keteknikan dasar yang lazim dipergunakan dalam *tie-dye*. Beberapa contoh produk yang dapat dihasilkan melalui media *tie-dye* juga akan disajikan. Tulisan ini diakhiri dengan penutup sebagai simpulan dari seluruh pembahasan.

Definisi *Tie-dye*

Dalam *The Modern Textile Dictionary*, *tie-dye* dipahami sebagai metode pencelupan yang menghasilkan rancangan di atas kain dengan cara kain dikumpulkan dan diikat kencang dengan serat, tali, atau benang, kemudian kain dicelup atau diwarnai. Pada area yang dikumpulkan atau diikat tersebut tertahan dari perembesan warna dalam proses pencelupan hingga menghasilkan efek titik-titik atau garis-garis yang tak beraturan dalam latar belakang pencelupan (Linton, 1954: 618). Ila Keller dalam bukunya *Batik The Art and Craft* berpendapat, *tie-dye* bukanlah batik yang memerlukan pelilinan (*nonwax*),

namun dalam proses pewarnaannya sama, yaitu dimulai dari warna yang paling muda atau terang pada pencelupan pertama (Keller, 1971: 56). Lebih lanjut dipertegas oleh Joanifer Gibbs, bahwa *tie-dye* adalah hasil kerja dari pelbagai metode lipat-melipat bersama dengan teknik ikatan atau pertalian sebagai bentuk penahanan terhadap warna (Gibbs, 1974: 8). Menurut Sumarmi Arimbi seorang perancang dan pengusaha *tie-dye* di Yogyakarta mengemukakan bahwa *tie-dye* merupakan salah satu cara untuk membuat motif dengan jalan ikat dan celup (*tie and dye*), namun di samping itu ada cara lain, yaitu dengan cara jahit, ikat, kemudian celup, dan masih bisa dikembangkan lagi tekniknya dengan berbagai macam cara dan sarana (Widodo, 1997).

Dari beberapa deskripsi di atas, dapat ditarik suatu pemahaman yang utuh, bahwa *tie-dye* adalah istilah untuk menyebut sebuah metode dalam pembuatan motif di atas kain dengan cara *tie* (ikat), yang dipahami berfungsi sebagai penahan warna (*resist dye*) untuk menghasilkan atau membentuk motif di atas kain, sedangkan *dye* (celup) merupakan proses pewarnaan yang memunculkan motif pada area yang tidak diikat. Pada tahap perkembangan selanjutnya, *tie-dye* menjadi sebuah istilah umum sebagai teknik atau metode dalam membuat motif di atas kain, yang tidak dibatasi dengan cara ikat dan celup saja, melainkan juga dipakai sebagai istilah untuk menyebut teknik lain serupa, seperti *pleat* (lipat), *roll* (gulung), *stitch* (jahit), kerut, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu dapat dikategorikan sebagai bagian dalam keteknikan *tie-dye*.

Budaya dan Tradisi *Tie-dye*

Hingga saat ini belum diketahui secara pasti kapan asal-mula dan dari mana asal-usul

tie-dye. *Tie-dye* menjadi salah satu hasil karya seni yang banyak mengalami sentuhan dan pengaruh dari beragam budaya yang telah ada sebelumnya. Dalam proses perkembangannya, *tie-dye* tidak berdiri sendiri, sehingga bisa dikategorikan sebagai sebuah produk multikultural. *Tie-dye* menjadi sebuah hasil budaya manusia yang lahir seiring dengan kemajuan pola pikir manusia itu sendiri. Budaya pembuatan motif di atas kain melalui teknik ini diperkirakan ditemukan setelah manusia mengenal budaya menenun yang menghasilkan tekstil sebagai bahan baku utama dalam pembuatan sandang, menggeser penggunaan bahan dari tumbuhan, kulit kayu, maupun kulit binatang.

Apabila ditinjau dari aspek secara teknis, *tie-dye* merupakan sebuah kebudayaan alami dan bisa dikatakan menjadi budaya asli dari masing-masing daerah penghasilnya. Hal ini dikarenakan keteknikannya tidak dapat diusut asal-usulnya hanya pada satu tempat saja yang dianggap istimewa. Sebagai contoh, *tie-dye* sudah ada dan dikenal di China selama masa Dinasti T'ang (618-906 M) dan di Jepang pada masa Periode Nara (552-794 M). *Tie-dye* juga menjadi sebuah tradisi dari penduduk asli yang sudah dikenal selama berabad-abad di Asia Tenggara, Indonesia, India, di sebagian negara Afrika, serta negara-negara lain (Anderson, 1974: 7).

Tie-dye disebarakan ke beberapa daerah di Indonesia oleh para pedagang, kemungkinan oleh orang-orang India dan Arab muslim yang memperkenalkan teknik tenun ikat, sehingga diprediksi *tie-dye* dan tenun ikat merupakan dua keteknikan yang tergabung dalam periode yang sama. *Tie-dye* menjadi sebuah keteknikan yang acap kali dipergunakan di India seperti halnya teknik dalam tenun ikat. Daerah di Indonesia yang cukup dikenal sebagai penghasil *tie-dye* adalah di Jawa (Gresik di Jawa Timur, Yogyakarta,

Solo, dan Jawa Tengah), kemudian di Sulawesi, Sumatera Selatan khususnya di daerah Palembang, Kalimantan, Bali, serta Lombok yang juga sangat dikenal sebagai daerah penghasil tenun ikat (Warming and Gaworski, t.t.: 122).

Di Indonesia, keteknikan dalam *tie-dye* bukan merupakan pokok dari perbedaan yang berarti antardaerah penghasilnya, sehingga ada berbagai kemiripan yang dapat dijumpai. Gambaran ini terlihat di Jawa yang dikenal dengan istilah *pelangi*, *jumputan*, dan *tritik*. *Pelangi* menjadi nama yang lazim untuk menunjukkan spesifikasi dari pelbagai keteknikan (*mix technics*) dalam *tie-dye*, di samping juga untuk menyebut kain *tie-dye* yang memiliki ciri dalam tata warna gradasi dan kaya warna (*multicoloured*). *Jumputan* juga menjadi istilah yang populer untuk menyebut kain *tie-dye* di Jawa, karena di dalam perwujudannya dilakukan dengan teknik *menjumput* atau mencubit kain. *Tritik* dari kata *tarik* (bahasa Jawa), yaitu merupakan keteknikan jahit (*stitch*) dengan mempergunakan teknik jahit *jelujur* yang diertatkan atau dikuatkan. Dalam keteknikan *tritik* ini bisa dihasilkan motif berupa garis atau lajur sesuai garis rancangan. Benang yang dipergunakan dalam keteknikan ini merupakan benang sintesis yang kuat atau dahulu biasa digunakan serat yang kuat seperti serat nanas. Cara menjahitnya dengan jarak yang pendek antartitik jahitan (*short stitches*), kemudian benang ditarik dan dikumpulkan dengan kuat untuk tiap beberapa cm jarak jahitan, kemudian dikunci dengan jalan diikat kuat-kuat namun benang jangan sampai terputus, baru dilakukan proses pewarnaan (Warming and Gaworski, t.t.: 122).

Di Jawa Tengah, tradisi dalam pembuatan kain *tie-dye* merupakan sebuah keahlian rakyat yang bersifat turun-temurun yang dipergunakan untuk mendekorasi atau

menghiasi banyak aksesoris. Lazimnya, teknik *tie-dye* dikombinasikan dengan batik, dalam bentuk *udheng* (ikat kepala), *kemben*, *dodot*, dan kelambu untuk kamar tidur raja. Macam-macam *tritik* di Jawa dikenal dengan nama *untu walang* yang dipakai untuk kain *gula klapa* dengan warna merah dan putih, kain *sindur*, *kemben* dan lain sebagainya. Motif *tritik* yang lain dikenal antara lain, seperti *tapak dara*, *regulon*, dan *gadan* (Djoemena, 1990: 8).

Kain-kain *tie-dye* di Jawa umumnya dipergunakan dalam berbagai macam ritual adat seperti dalam upacara perkawinan yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Kain *tie-dye* yang dipakai sebagai pembungkus pusaka disebut *klabang ngantup*. Dalam bentuk kain *dodot*, *tie-dye* biasanya dikombinasikan dengan teknik batik sebagai perlengkapan busana raja yang disebut dengan *dodot bango tulak*, dengan ciri khas warna biru tua atau hitam dan putih. Ada sebagian kepercayaan di masyarakat untuk meletakkan kain *bango tulak* ini di bawah bantal, dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan selama tertidur lelap. Kain *bango tulak* juga ada yang diikatkan pada tiang penyangga rumah atau *soko guru*, sebagai tolak bala agar rumah beserta penghuninya terhindar dari segala macam marabahaya.

Di Kalimantan sejak abad ke-12 hingga abad ke-14, dikenal suatu kain *tie-dye* dengan nama *calapan* yang berasal dari kata *celupan* dengan warna kuning sebagai warna sakral. Kain *calapan* juga difungsikan dalam berbagai ritual adat atau keagamaan, di samping dipergunakan oleh kalangan bangsawan pada upacara tertentu seperti perkawinan, *badudus* (mandi pengantin), *ma-ayun anak* (upacara untuk bayi berumur 40 hari), dan potong rambut. Pemakaian kain *calapan* dipercaya berfungsi untuk mengobati berbagai macam

penyakit atau tolak bala yang biasa disebut kain *pamintan* (dari kata *permintaan*) karena kain ini didapat dari hasil permintaan seseorang untuk keperluan-keperluan khusus. Motif-motif dari kain *calapan* mengandung makna, termasuk fungsinya dalam upacara untuk tujuan tertentu pula. Kepercayaan ini masih hidup hingga kini, terbukti dengan masih seringnya kain tersebut dipergunakan. Kain ini dapat berupa *laung* (ikat kepala), *kahamban* (kerudung), *udak* (kemben), dan *tapih* (Djoemena, 1990: 98-99). Umumnya kain *tie-dye* di Kalimantan kaya akan motif, dibuat dengan teknik *stitch* (jahit) yang dikenal dengan nama *sasirangan*. Adapun nama motifnya adalah *bintang bahambur*, *awan bairing*, *iris pudak*, *ombak sinapur karang*, *kangkung kaombakan*, *bayam raja*, dan *turun dayang*. Untuk teknik pewarnaan tidak hanya terbatas dengan teknik *dye* (celup) saja, melainkan ada yang disiramkan sesuai bidang motifnya masing-masing, karena biasanya dalam sebuah kain terdapat bermacam-macam motif dan warna yang beraneka ragam (Djoemena, 1990: 98-101).

Di Sulawesi Selatan tepatnya di daerah Rongkong Toraja terdapat kain *tie-dye* yang dikenal dengan nama *roto* dengan ukuran motif terbatas menurut jenisnya. Kain ini menggambarkan matahari dan tata surya sebagai perlambang kehidupan. Sementara di Bali, kain bermotif *tie-dye* memiliki perpaduan aneka ragam warna dan corak yang tampak dalam berbagai ritual, misalnya upacara potong gigi, *ngaben* (pembakaran mayat), untuk hiasan, dan panji-panji (Djoemena, 1990: 96).

Di Jepang, *tie-dye* dikenal dengan istilah *shibori* yang berarti suatu variasi atau cara dalam menghiasi permukaan tekstil dengan cara dikuatkan sebelum diwarnai. *Shibori* berasal dari kata *shiboru* yang berarti berakar, menjepit, dieratkan, dan ditekan.

Kata “berakar” ditekankan pada cara pengerjaan kain yang indah, seperti permukaan dua dimensi dan bentuk dengan kesan tiga dimensi lipatan yang dikuatkan, dijahit, ditarik, dan dibelit dengan tali, sesuai lajur pola yang dikunci. *Shibori* dikenal sebagai metode melipat tekstil dengan berbagai kemungkinan untuk dikreasikan lagi. Banyak istilah dalam *tie-dye* yang menurut pengertian Jepang adalah *shibori*, sudah dikenal di seluruh pelosok dunia. Rumpun-rumpun dalam *shibori* juga dipergunakan dalam istilah bahasa Inggris karena hampir tidak ada padanan katanya. Faktanya, banyak bahasa yang tidak memiliki istilah yang meliputi semua variasi keteknikan dalam *shibori*. Terdapat tiga istilah untuk memilah metode dalam teknik *shibori* yang diadopsi dari istilah umum yang dikenal secara internasional, yaitu *pelangi* (istilah dari Melayu/Indonesia), yakni proses menguatkan dan mengikat kain, kemudian *bandha* (istilah dari India) untuk proses yang sama, dan *tritik* salah satu istilah dari Jawa untuk istilah “tarik” dan menolak zat warna. Ketiga istilah tersebut hanya menggambarkan sebagian dari berbagai macam keteknikan dalam *shibori*.

Sejarah *shibori* diawali dengan kemajuan dunia pertekstilan pada abad ke-16, merupakan masa pergolakan kelompok kelas bawah yang berpengaruh terhadap perkembangan mode pakaian kelas atas menjadi lebih sederhana. Pakaian lapisan dalam kimono berubah menjadi pakaian luar yang dipakai orang kebanyakan. *Shibori* di daerah-daerah lokal, referensi pertama adalah tentang daerah-daerah yang memproduksi *shibori* untuk pertama kalinya. Dalam antologi *Haikukeikokigusa* (1638), dua tempat yang disebut adalah Bungo (daerah administrasi kota) dan Takashi di daerah administrasi Kumamoto. *Bungo shibori* terkenal khususnya di awal masa Edo. Hal ini termuat dalam

Koshono Nidai Otoko (1984) yang ditulis oleh Ihara Saikaku dalam buku travel dan di catatan pusat produksi lokal, termasuk dalam catatan *Ukyu-e* oleh Utagawa.

Awalnya katun *shibori* dari Bungo dibuat dan dipergunakan orang kebanyakan. Shuruki sebagai pusat produksi *shibori* menjadi pelabuhan penting di bagian wilayah barat Kyoso sebagai pusat transportasi. Daerah ini menjadi ramai karena banyak pedagang dan wisatawan yang datang dari Kyoto dan Osaka, serta para bangsawan feodal dari Kyusu dalam kunjungannya ke pusat kota Edo. Berbagai produk *shibori* dari Bungo dijual sebagai cenderamata berupa sapatangan, *scarf*, stola (selendang panjang), kipas dengan sedikit motif, dan sebagainya. *Shuruki shibori* merupakan contoh dari proses ini. Cenderamata *bungo shibori* diyakini telah mulai dibuat di Oari (Nagoya) sekitar tahun 1610 ketika istana Nagoya didirikan.

Salah satu teknik utama di Arimatsu dan Narumi adalah *miura shibori* (diambil dari nama orang yang memperkenalkan *shibori* di daerah itu). Selama 380 tahun, Arimatsu dan Narumi kota tetangga Nagoya merupakan dua daerah utama penghasil *shibori* di Jepang hingga kini. Dua kota itu memiliki posisi strategis karena berada di sepanjang jalan Tokaido. Pencelupan di daerah *shibori*. Setelah dipromosikan dan dilindungi oleh keluarga Arimatsu dan Narumi mengembangkan teknik pencelupan di daerah mereka, sehingga ada salah seorang yang bernama Biokambunki menggambarkan jatuh bangunnya tempat penghasil *shibori*. Ketika ia melewati Arimatsu pada tahun 1696, di sana hanya sedikit toko *shibori*. Selang 50 tahun kemudian kota ini sudah penuh dengan toko *shibori*, dan reputasinya tersebar luas di seluruh Jepang. Akan tetapi setelah itu tidak terdengar lagi tentang *bungo* Tokugawa dari Oari, teknik *shibori* dari Arimatsu dan Narumi mengalami

banyak pengembangan yang bersifat kreatif dan menghasilkan *shibori* yang lebih indah. Akan tetapi lama-kelamaan kedua kota ini kehabisan tenaga pencelup, sehingga akhirnya monopoli produk *shibori* mereka terhapus di akhir masa Edo. Hal ini terutama dipicu oleh faktor keberadaan tenaga pencelup dari kedua kota tersebut yang berpindah ke daerah atau kota lain. Pada awal masa Meiji, produksi katun telah tersebar di seluruh wilayah Jepang. Hal ini menjadi faktor punahnya produksi *shibori indigo* (warna biru alami), dikarenakan juga telah ditemukan bahan warna kimia di akhir masa Meiji.

Runtuhnya era *shibori* adalah sejak dikeluarkannya peraturan baru dalam dunia pertekstilan setelah Perang Dunia I. Saat ini daerah yang masih memproduksi *shibori* adalah Kyoto dan Nagoya. Dikarenakan metode pencelupan tradisional ini menghabiskan waktu dan tenaga yang tidak efisien, penerus produksi *shibori* ini pun berangsur-angsur mulai berkurang. Di masa lalu, pusat produksi ini bergantung pada warisan teknik tradisional dengan menghidupkan metode-metode yang telah punah, sehingga untuk meneruskan dan mengembangkan tradisi ini diperlukan usaha yang sungguh-sungguh.

Hingga kini kegunaan *shibori* selain sebagai cenderamata dan barang-barang rumah tangga juga sebagai kimono. Dahulu pemakaian bagi masyarakat golongan menengah ke bawah dipergunakan bahan katun, sedang yang terbuat dari sutera dikenakan oleh kalangan bangsawan. Untuk warna juga diatur, untuk golongan menengah ke bawah hanya diperkenankan mempergunakan warna *indigo*. Motif-motif yang diambil kebanyakan berasal dari alam lingkungan seperti bentuk batu-batuan, flora, dan fauna. Pengambilan nama motif bersumber dari nama pembuatnya, dari segi

teknik, ada yang diambil dari efek munculnya motif, adapula yang diambil dari nama daerah *shibori* tersebut diproduksi. Nama-nama motif yang cukup dikenal, di antaranya adalah *kiko shibori*, *komatsu*, *arimatsu*, *kanoko*, *tesuji*, *arashi shibori*, dan lain-lain (Wada, Rice, and Barton, 1999; Widodo, 1998).

Di India, *tie-dye* dikenal dengan istilah *bandha* atau *bandhana* (bahasa Inggris *bind* yang artinya mengikat), dikenal juga dengan istilah *chundri* (Robinson, 1969: 78). *Bandhana* banyak dijumpai di daerah perkampungan yang memproduksinya dengan harga yang relatif murah. Warna, motif, dan bahan sangat bervariasi, karena berfungsi sebagai kain sari untuk pakaian dan kerudung oleh orang-orang Hindu maupun muslim, dengan bahan warna alami maupun sintetis. Bahan-bahan tipis terbuat dari *polyester* banyak dijumpai dengan warna gradasi maupun kontras. Museum-museum di India banyak tersimpan motif *bandha* yang kecil dan rumit dengan motif flora maupun fauna. Untuk motif fauna biasanya berupa binatang, seperti gajah, dan kijang. Pembentukan motif dilakukan dengan teknik *tie* (ikat) dengan ikatan yang kecil nan halus. Umumnya dipergunakan kain yang tipis dengan tenunan renggang, sehingga teknik *stitch* (jahit) tidak banyak dijumpai, karena kurang cocok untuk diterapkan (Widodo, 1998).

Tie-dye begitu dikenal di hampir seluruh penjuru dunia. Keteknikan ini seolah-olah hampir tak ada matinya. Motif ikat dan warna-warna cerah seperti pelangi untuk pakaian selalu *up to date* dan menjadi populer kembali. Mengadopsi teknik celup dan ikat, produsen mengeluarkan model uniseks untuk pembeli individual atau pasangan dengan motif bunga, hati, mata, matahari, pelangi, daun ganja, atau simbol damai dengan harga terjangkau. Di Amerika Serikat, *tie-dye* juga dilekatkan pada baju bayi, tas tangan, *bed*

cover, handuk, hingga sepatu. *Tie-dye* juga sangat populer di AS pada akhir 1960-an sampai awal 1970-an sebagai bagian dari gaya hidup *hippie* dan kebudayaan tandingan (*counter-culture*). Musisi, penyanyi, dan grup band, seperti Grateful Dead, The Rolling Stones, Janis Joplin, dan John Sebastian, menjadi simbol dan penyebar gaya hidup generasi. Situs *Time Magazine* menyebut warna dan motif *tie-dye* adalah simbol gaya *psychedelic* yang kental dengan aroma

mariyuana. Burlington Industries, raksasa tekstil di AS, lantas memproduksi massal mode ini (*KOMPAS*, 2009: 27).

Selain dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara tersebut di atas, berikut disajikan sekilas gambaran umum tentang *tie-dye* di beberapa negara lain melalui tabel di bawah ini (Robinson, 1969: 85).

Negara	Daerah/Suku	Bahan Dasar	Keterangan
Algeria	-	Wool	Satu warna, desain menyebar tidak beraturan, kadang berkelompok.
Tunisia	Gabes	Wool	Berbentuk bulatan-bulatan tidak beraturan dengan satu warna.
Tripolitania	-	Wool	Polanya dengan satu warna, yang dihasilkan dengan menjahitkan/menempelkan pernak-pernik/hiasan.
Mesir	Luxor	Wool	Tidak tentu.
French Sudan	Bambara Mande Soninke	Katun	Satu warna, kebanyakan dengan warna dasar biru, hiasan - hiasannya dalam berbagai ukuran, juga berukuran besar dan kadang dikombinasikan dengan lipatan, jelujuran / jahitan atau metode pembungkusan dengan ditahan/diikat.
Gambia	-	Katun	-
Sierra Leone	Mendi	Katun	Dikombinasikan dengan lipatan dan <i>rempel</i> (jelujuran yang ditahan/ditarik), satu warna, yaitu biru.
Liberia	Vei Kru	Katun	Kebanyakan satu warna, yaitu celupan warna nila.
Ivory Coast	Baule Diula	Bast, katun	Pada bast, polanya dengan dua warna; pada kain katun dengan satu warna putih atau merah pada dasar warna nila. Pada beberapa cadangan yang berukuran besar kadang dikombinasikan dengan lipatan atau <i>rempel</i> (jahitan yang ditarik/ditahan).
Gold Coast	-	Katun	-
Dahomey	-	-	-
Nigeria	Ashanti	Katun	Cadangan dihasilkan dengan menyambung kerikil-kerikil, kadang dikombinasikan dengan teknik <i>rempel</i> (jahitan yang ditarik/ditahan); satu warna

	Daerah Cross River Lagos (Yoruba)	Katun Katun	(dasar biru). - Satu warna (kebanyakan dengan dasar biru).
Kamerun	Grasslands (Bamum)	Kain dari kulit kayu	Satu warna (celupan lumpur), desainnya sederhana motif menyebar.
Belgian Congo	Bakuba	Susunan Raffia	Satu warna (dasarnya warna merah); cadangannya/hiasannya dikelompokkan dalam formasi /susunan seperti berlian/intan.
Zanzibar	-	Katun	Import dari Pakistan atau India
Amerika Serikat	Utha, Arizona, New Mexico (Peublo)	Katun	Pre-Columbian; satu warna. Lingkaran atau persegi empat yang diulang-ulang seperti pola yang sederhana. Peninggalan/sisanya saat ini kadang-kadang dalam bentuk sangat primitif.
Mexico	Hidalgo, Mahinalco, Otomi, Peublo, Tehuantepec, Veracruz, Zocatican	Wool, katun	Satu warna, biasanya menggunakan permainan tambahan (corak) dengan teknik <i>stitch</i> (jahit).
Guatemala	Region of Quetzaltenango	Katun	-
Peru	-	Katun	Pola Pre-Columbian dengan satu warna yang berurutan/ berderetan. Sisa-sisanya/ peninggalannya jarang.
Bolivia	-	-	Tidak tentu.
Paraguay	Gran Chaco (Mataco)	Katun	Hiasannya satu warna yang tersebar (cadangan tersendiri yang bagus).
Argentina	Calilegua (Quichua Mestizos)	Katun	-

Teknik Dasar *Tie-dye*

Pada dasarnya keteknikan dalam *tie-dye* dibagi menjadi dua, yaitu teknik *tie* (pengikatan) dan teknik *dye* (pewarnaan), dengan uraian sebagai berikut.

1. Teknik *Tie* (ikat)

Ambil bagian kain yang akan menjadi pusat dari motif. Ikat bagian bawahnya dengan tali plastik (*raffia*) atau benang

sintetis. Lakukan dua atau tiga ikatan di bawahnya atau sesuai rancangan yang diinginkan. Lanjutkan dengan pewarnaan kemudian ikatan dibuka. Dari teknik ini bisa dihasilkan motif lingkaran pada pusatnya yang dikelilingi beberapa lingkaran luar yang lebih besar dengan bias-bias yang tidak beraturan pada area pengikatan.



Gambar 1. Teknik *Tie* (ikat)



Gambar 2. Teknik *Fold* (simpul)

2. Teknik *Fold* (simpul)

Kain dilipat atau digulung terlebih dahulu, kemudian diikat pada beberapa bagian penampangannya menggunakan tali plastik (*raffia*) atau benang sintetis. Lakukan proses pewarnaan kemudian ikatan dibuka. Teknik ini dapat menghasilkan motif garis vertikal sesuai karakter pengikatan, bisa berupa garis lurus maupun berkelok dinamis dengan bias-bias pada bagian *outline*-nya.



3. Teknik *Knot* (kancing)

Teknik *knot* (kancing) pada prinsipnya merupakan teknik mengikat dengan menggunakan kain itu sendiri dengan cara kain dipilin kemudian diikat dengan kuat. Selanjutnya kain diwarnai dan ikatan tadi dilepas. Motif yang dihasilkan adalah berupa lingkaran yang terpusat dengan bagian luar mengelilinginya dengan bias-bias menyebar seperti sinar matahari yang membentuk keseluruhan motif.



Gambar 3. Teknik *knot* (kancing)

4. Teknik *Marbling* (marmer)

Teknik *marbling* (marmer) dilakukan dengan cara kain dikerut atau dikumpulkan secara bertahap dari bagian tengah yang disatukan dengan bagian pinggirnya, hingga kain terbentuk menjadi sebuah gumpalan. Dari bentuk gumpalan ini kemudian kain diikat atau dibelit sedemikian rupa saling menyilang satu sama lain hingga membentuk seperti sebuah bola. Setelah diwarnai, ikatan dibuka dan terlihat hasilnya sebuah motif seperti permukaan marmer dengan gelap terang yang menyebar tak beraturan membentuk kesan tiga dimensional.



Gambar 4. Teknik *Marbling* (marmer)

5. Teknik *Stitch* (jahit)

Terlebih dahulu kita buat garis sebagai motif atau lajur jahitan di atas kain, kemudian lakukan penjahitan tangan dengan teknik

jelujur. Jarak jahitan disesuaikan dengan ukuran motif yang diinginkan (biasanya berjarak 0,5 - 1 cm antartitik jahitan). Setiap kira-kira 10 cm jahitan, kain dikerutkan secara bertahap untuk menjaga kerapatan dan ketahanan terhadap proses pewarnaan, namun benang harus dijaga agar jangan sampai terputus. Setelah selesai, benang ditarik dan disimpul kuat-kuat agar tidak terkena perembesan warna. Lakukan proses pewarnaan dan benang dilepas secara perlahan. Hasil dari teknik ini adalah berupa garis yang tersusun seperti butiran-butiran padi sesuai lajur jahitan yang telah dibuat sebelumnya.



Gambar 5. Teknik *Stitch* (jahit)

6. Teknik *Roll* (gulung)

Teknik *roll* (gulung) ini hampir sama dengan teknik *fold* (simpul), hanya perbedaannya kain digulung pada sebuah pipa (pralon). Pada salah satu bagian ujung kain diikat dengan tali plastik (*raffia*) atau benang

sintetis. Kain terlebih dahulu dibasahi, digulung, dan dikerut secara bertahap menuju ujung yang terikat. Setelah kain dikerutkan secara sempurna, pada bagian ujung lainnya juga diikat untuk menjaga hasil kerutan agar tetap kencang dan tidak bergeser pada waktu proses pewarnaan. Lakukan proses pewarnaan, ikatan dibuka, dan lepaskan gulungan kain dari pipa (pralon). Teknik ini dapat menghasilkan motif seperti aliran air di tepian sungai yang halus lembut dengan biasanya yang juga luwes, kadang-kadang bisa berbentuk seperti nyala api yang sedang berkobar.

7. Teknik *Pleat* (lipat)

Teknik *pleat* (lipat) merupakan pelbagai metode melipat kain yang dilakukan atau dibentuk sedemikian rupa untuk menghasilkan motif dari efek lipatan tersebut. Sebagai contoh di bawah ini adalah kain dilipat-lipat sedemikian rupa hingga membentuk segitiga. Setelah selesai pelipatan, kain kemudian diwarnai pada ketiga bagian sudutnya saja (kain tidak dicelupkan semuanya ke dalam warna). Setelah kain diberi warna pada ketiga bagian ujungnya tersebut, lipatan dibuka. Teknik ini dapat menghasilkan motif berupa pola yang berulang seperti motif ceplok pada batik.

8. Teknik *Press* (tekan)

Teknik *press* (tekan) merupakan pengembangan dari teknik *pleat* (lipat), yaitu kain dilipat terlebih dahulu kemudian dilakukan proses penjepitan. Alat untuk menjepit biasanya digunakan dua bilah kayu untuk mendapatkan area penekanan, yang pada kedua bagian ujungnya diikat kuat-kuat, bisa dengan tali atau karet gelang. Penjepit berfungsi menahan warna pada waktu proses pewarnaan. Hasilnya adalah berupa motif pengulangan (repetisi) seperti motif ceplok

pada batik, sesuai bentuk dari area penjepitan yang tidak terkena rembesan warna.

9. Teknik Kerut

Teknik kerut sama halnya dengan teknik *pleat* (lipat), namun tidak melalui proses pengikatan. Kain terlebih dahulu dibasahi kemudian hanya dikerutkan sesuai keinginan atau sesuai rancangan. Pada contoh dapat dilihat bahwa kain dikerut dengan pola kerutan memusat pada satu titik di tengah dengan cara diputar. Pewarnaannya digunakan teknik *spray* (semprot), siram (tuang), atau tabur. Teknik ini dapat menghasilkan motif seperti pusaran air.

Untuk tahap *dye* (pewarnaan) dikenal beberapa keteknikan. Yang lazim dipergunakan adalah teknik *dye* (celup) dan *colet* (dikuaskan). Namun pada tahap perkembangan selanjutnya dapat juga diterapkan dan divariasikan dengan berbagai macam teknik pewarnaan yang lain, seperti *spray* (semprot), siram (tuang), dan tabur, ataupun kombinasi dari berbagai teknik pewarnaan tersebut.



Gambar 6. Teknik Roll (gulung)



Gambar 8. Teknik Press (tekan)



Gambar 7. Teknik Pleat (lipat)



Gambar 9. Teknik Kerut



Gambar 10. Proses *Tie* (pengikatan), *Dye* (pewarnaan), dan Pembukaan Ikatan

Berbagai keteknikan dasar dalam *tie-dye* yang disajikan di atas, dapat terus dikembangkan dan digali, baik dari aspek keteknikan, alat, maupun bahan secara tidak terbatas. Kombinasi dari berbagai macam keteknikan juga lazim dilakukan guna mencapai atau

menciptakan berbagai motif atau efek-efek baru yang menarik dan artistik secara visual. Semuanya sangat tergantung dari eksplorasi, rasa estetis, serta kreativitas dari masing-masing pembuatnya.

Berbagai Produk *Tie-dye*

Pada prinsipnya, semua produk yang dapat dihasilkan dengan keteknikan *tie-dye*, tidak ada bedanya dengan produk-produk yang berbahan dasar tekstil pada umumnya. Produk-produk yang dapat dihasilkan meliputi produk busana (*fashion*) dan perlengkapannya, perlengkapan interior, cenderamata, berbagai macam produk kerajinan, termasuk di dalamnya adalah sebagai media pengungkapan ekspresi seni rupa murni (*fine art*).



Gambar 11. Produk Busana (*fashion*) dan Perlengkapan Busana



Gambar 14. Produk Cenderamata (*scarf*)



Gambar 12. Produk Busana (*fashion*) dan Perlengkapan Busana



Gambar 15. Kain Pantai

Penutup

Kebutuhan primer manusia akan bahan sandang, tampaknya sangat menunjang kepopuleran *tie-dye* sebagai salah satu media dalam pembuatan motif di atas kain. Adanya saling interaksi antardaerah penghasil yang satu dengan daerah penghasil lainnya, menjadikannya sebagai sebuah hasil budaya yang multikultural dan dinamis dalam proses perkembangannya. Tekniknya yang relatif mudah untuk dipelajari, didukung dengan alat dan bahan yang murah dan mudah untuk didapatkan menjadi faktor pendukung utama hingga dikenal secara meluas dan menjadikannya sebagai sebuah hasil budaya yang membumi dan cukup signifikan.



Gambar 13. Perlengkapan Interior (taplak meja)



Gambar 16. Produk busana dikombinasikan dengan batik, diterapkan pada kaos, dan dikombinasikan dengan aplikasi payet atau manik-manik

Unik, menarik, instan, simpel, dan mengundang rasa penasaran. Demikian kesan yang langsung bisa ditangkap dalam berkarya melalui media *tie-dye* ini, hingga mampu memacu gairah untuk terus bereksperimen. Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendorong pengembangan dari keteknikan ini. Dari beberapa teknik dasar dalam *tie-dye*, berbagai keteknikannya dapat dikombinasikan serta dapat dieksplorasi, baik dari aspek teknik pengikatan maupun teknik pewarnaan, termasuk dari segi pengembangan serta penggunaan alat dan bahan.

Di samping lazim dipergunakan sebagai bahan dasar seperti halnya pada produk-produk tekstil pada umumnya, *tie-dye* juga sangat potensial sebagai media untuk pengungkapan rasa estetik dalam berkarya seni rupa murni secara ekspresif. Hal ini tidak terlepas dari beragam motif yang dapat ditemui dan dihasilkan dengan berbagai variasinya, dengan efek yang bernilai artistik tinggi, seringkali tak terduga dapat muncul atau dimunculkan begitu saja, bahkan dapat terwujud tanpa unsur kesengajaan di dalamnya.

Tie-dye terus berkembang pesat seiring kemajuan dan semangat zaman yang telah dilaluinya. Berbagai jenis dan bentuk karya *tie-dye* yang inovatif, akan terus memotivasi terciptanya berbagai macam hasil kreasi dan rancangan baru yang akan selalu dapat kita jumpai. Demikian ulasan kali ini, mudah-mudahan yang sedikit dan bersahaja ini minimal dapat memberikan tambahan wawasan, rangsangan, serta inspirasi dalam berkarya kriya tekstil.

Daftar Pustaka

- Anderson, Fatidjah. 1974. *Tie-Dyeing and Batik*. London: Octopus Books.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra: Batik and Its Kind*. Jakarta: Djambatan.
- “Ikat Celup dalam Komodifikasi” dalam *Kompas* no. 300 tahun ke - 44, PT.
- Joanifer, Gibbs. 1974. *Batik Unlimited*. London: Watson-Guptill Publications, New York Pitman Publishing.
- Kompas Media Nusantara*, Jakarta, Minggu 3 Mei 2009.
- Keller, Ila. 1971. *Batik: The Art and Craft*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company Publishers Rutland, Vermont.
- Linton, George E. 1954. *The Modern Textile Dictionary*. New York: Duell, Sloan, and Pearce Little, Brown and Company Boston-Toronto.
- Robinson, Stuart. 1969. *A History of Dyed Textiles*. London: Studio Vista.
- Wada, Yoshiko Iwamoto, Kellogg Rice, Mary, and Barton, Jane. 1999. *Shibori: The Inventive Art of Japanese Shaped Resist Dyeing: Tradition Techniques Innovation*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Warming, Wanda and Gaworski, Michael. *The World of Indonesia Textiles*. Tokyo, New York, and San Fransisco: Kodansha International Ltd.
- Widodo, Suryo Tri. 1998. “Kriya Tekstil *Tie-Dye* di ARIMBI Fashion Design & Production Exclusive Tie & Dye”. Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S1 pada Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Narasumber

Sumarmi Arimbi (52 th.), perancang dan pengusaha *tie-dye* tinggal di Yogyakarta.